

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Batik merupakan warisan budaya tidak benda berbentuk karya seni dua dimensi yang memiliki nilai perpaduan seni dengan makna filosofis dan simbol penuh makna. Pemerintah menominasikan batik sebagai warisan budaya tidak benda pada tanggal 3 September tahun 2008, dan diajukan kepada UNESCO untuk diproses sehingga menjadi hak milik kebudayaan Indonesia. Tepatnya tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO secara resmi mengakui batik sebagai warisan budaya tidak benda dan pemerintah menjadikan sebagai hari batik Nasional (kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi (*masterpieces of the oral and the intangible heritage of humanity*)) (Siregar, dkk, 2020:80).

Berdasarkan jenisnya, batik dikelompokkan menjadi batik tulis, dan batik cap. Batik tulis adalah batik yang dihasilkan secara tradisional dengan tangan menggunakan canting dan *malam*. Canting adalah alat yang digunakan untuk menampung cairan *malam* panas dari wajan yang selanjutnya digunakan untuk membuat garis-garis atau pola batik dalam bahasa Jawa disebut *ngengreng*. Jenis-jenis canting batik antara lain canting *klowong*, *cecek*, dan *tembok*. Terdapat 3 bagian canting yaitu cucuk atau *carat*, *nyamplungan*, dan gagang terong. Pada proses pembuatan batik tulis dilakukan oleh keterampilan seorang pembatik. Proses pembuatan batik diawali dari pembuatan pola atau motif, mencanting,

pewarnaan, pemberian *waterglass*, melorod, hingga ke *finishing* (Atmojo, 2020:4-5).

Batik cap adalah batik yang dihasilkan dengan menggunakan canting cap dan *malam*. Canting cap dapat terbuat dari plat tembaga yang disusun membentuk pola atau motif. Plat tembaga berbentuk tipis-tipis yang dibuat secara manual oleh pembatik. Canting cap tembaga terdiri atas 3 bagian yaitu bagian bagian muka, bagian dasar, dan bagian tangkai cap. Proses pembuatan batik cap diawali dari pembuatan cap berbentuk pola atau motif, pewarnaan, pemberian *waterglass*, melorod hingga ke *finishing* (Kurniawan, 2017:6-8).

Batik juga menggunakan beberapa proses pewarnaan seperti celup, colet, *smoke*, dan *ecoprint*. Teknik dan proses pewarnaan pada saat ini berkembang pesat sehingga memunculkan variasi baru dalam membuat batik. Sejalan dengan perkembangan zaman, penulis juga memvariasikan batik dengan proses pewarnaan dengan teknik *smoke*. Batik *smoke* adalah batik yang dibuat dengan cara membuat kerutan-kerutan pada kain yang sudah terdapat *malam* dan diberi warna sehingga berkesan seperti berasap (*smoke*).

Seiring perkembangan zaman, peningkatan batik dalam kebutuhan sandang di kalangan masyarakat meningkat. Kebutuhan sandang di antaranya adalah blazer, rompi, kemeja, celana harem, dan rok lilit, sehingga kebutuhan akan batik terus bervariasi. Variasi yang dapat dilihat dari motif batik yang ikut berkembang bahkan ada beberapa motif batik yang sumber idenya berasal dari stilasi tumbuhan, bunga, hewan, dan lain-lainnya. Dengan meningkatnya

pembuatan dan kebutuhan akan batik, maka muncullah inovasi-inovasi batik dalam berbagai bentuk dan motif yang memiliki ciri khas tersendiri.

Ciri khas dan menjadi sebuah identitas lokal batik terdapat nilai estetik yang terkandung di dalamnya seperti *gorga* Batak Toba yang terdapat di bagian bangunan rumah adat Batak Toba. Ornamen yang terdapat di bangunan rumah adat Batak Toba sering disebut dengan *Gorga*. Nilai estetik *gorga* dapat dilihat dari garis, bentuk, warna yang berciri khas merah, hitam dan putih yang dinamakan *Sitoluborna*. Hiasan ukiran rumah dapat ditemui dari luar hingga ke dalam. Banyak hiasan ukiran khas Batak dapat ditemui di rumah-rumah Batak Toba, yang mempunyai makna sebagai penolak bala (bahaya, penyakit, dan lainnya). Simbol ukiran yang penting terdapat di bagian rumah adat Batak Toba adalah cicak, ular, atau kerbau, yang mempunyai makna tertentu. (Siahaan, 2019:96).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menciptakan batik sebagai bahan dasar dalam pembuatan kebutuhan sandang seperti blazer, rompi, kemeja, celana harem, dan rok lilit sebagai penunjang *fashion*. Bahan batik yang dibuat memakai teknik cap dan proses pewarnaan dengan teknik *smoke* bermotif *gorga* Batak Toba. *Gorga* Batak Toba pada batik sesuai dengan gaya penulis sebagai upaya melestarikan dan memperkenalkan batik dengan penggabungan beberapa teknik sekaligus meningkatkan kemampuan peneliti dalam berkarya seni. Dengan demikian, maka penulis membuat penelitian penciptaan ini dengan judul Penciptaan Batik *Gorga* Batak Toba Dengan Teknik Cap Dan *Smoke*.

## B. Identifikasi Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, penciptaan batik ini diidentifikasi dengan beberapa ide penciptaan yaitu:

1. Batik sebagai warisan budaya tidak benda yang ditetapkan oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009.
2. Cap kertas sebagai alat pembuatan batik cap yang ramah lingkungan, efisien dan praktis.
3. Smoke sebagai teknik pewarnaan yang simpel dan hasilnya mempunyai karakteristik yang unik serta memiliki nilai estetik.
4. *Gorga* Batak Toba sebagai motif batik utama dalam pembuatan bahan dasar kebutuhan sandang.

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi ide penciptaan di atas, penciptaan batik dibatasi pada proses pembuatan batik *gorga* Batak Toba dengan teknik cap dan *smoke*, dan hasil pembuatan batik *gorga* Batak Toba dengan teknik cap dan *smoke*.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana proses pembuatan batik *gorga* Batak Toba dengan teknik cap dan *smoke*?
2. Bagaimana hasil pembuatan batik *gorga* Batak Toba dengan teknik cap dan *smoke*?

### E. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan penciptaan batik yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pembuatan batik *gorga* Batak Toba dengan teknik cap dan *smoke*.
2. Untuk mengetahui hasil pembuatan batik *gorga* Batak Toba dengan teknik cap dan *smoke*.

### F. Manfaat Penciptaan

Secara teoritis ada beberapa pihak yang dapat memanfaatkan hasil penciptaan batik yaitu:

1. Bagi pencipta, untuk melatih dan mengembangkan serta meningkatkan daya berpikir dan kreatifitas untuk membuat kemajuan dalam penciptaan batik.
2. Bagi Universitas Negeri Medan terkhusus untuk Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, dapat dijadikan sebagai literatur tambahan.
3. Bagi masyarakat, dapat menjadi sumber inspirasi dalam membuat karya seni yang lebih unik dan kreatif serta dapat menambah wawasan dalam pembuatan batik.

Manfaat secara praktis juga dapat dinikmati oleh beberapa pihak di antaranya yaitu:

1. Bagi pencipta, untuk lebih memahami makna dan nilai-nilai yang dikandung dalam karakteristik *gorga* Batak Toba yang nantinya dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan karya-karya seni berikutnya.

2. Bagi Universitas Negeri Medan dan mahasiswa khususnya Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, dapat menjadi referensi dalam berkarya khususnya di bidang kriya batik.
3. Bagi masyarakat, dapat dijadikan sebagai referensi dalam berkarya sehingga mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan dan memperkenalkan batik kepada generasi penerus bangsa yang ada di Indonesia khususnya Sumatera Utara.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY